

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang buruk merupakan masalah yang banyak ditemui pada penderita retardasi mental (Binkley *et al.*, 2014). Tingginya tingkat karies gigi, penyakit periodontal, prolong retensi saat masa gigi bercampur, gigi supernumerary, dan maloklusi merupakan dampak dari kesehatan gigi dan mulut yang buruk. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk akan berdampak pada sistem stomagtonasi yang meliputi proses pengunyahan makanan, bentuk wajah, dan cara berbicara (Altun *et al.*, 2010). Selain berdampak pada sistem stomagtonasi, keadaan ini dapat menjadi sebab timbulnya berbagai macam masalah kesehatan yang di dalamnya termasuk respirasi, kardiovaskuler, dan *endocrine* (Binkley *et al.*, 2014).

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada penderita retardasi mental karena ketidakmampuan penderita untuk menggosok gigi secara mandiri akibat gangguan fungsi intelektual dan disertai gangguan fungsi adaptif. Fungsi adaptif yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Solanki, 2015). Penderita retardasi mental memiliki keadaan intelektual di bawah rata-rata yang menghambat perkembangan fungsi intelektual dan fungsi adaptif sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosial (Armatas, 2009). Solusi dalam mengatasi hambatan ini dibutuhkan pola asuh yang benar dari pendamping (Hardiyani, 2012).

Retardasi mental merupakan suatu kelainan mental seumur hidup, diperkirakan lebih dari 120 juta orang di seluruh dunia menderita kelainan ini. Retardasi mental merupakan kejadian penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh dan menyebabkan gangguan adaptasi sosial yang memiliki manifestasi selama masa perkembangan. Menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* membuat definisi retardasi mental yang kemudian direvisi oleh Rick Heber sebagai suatu penurunan fungsi intelektual yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial (Sularyo dan Kadim, 2000). Penyebab retardasi mental yang paling banyak terjadi adalah faktor genetik dan faktor lingkungan (Armatas, 2009). Faktor genetik berperan dalam menentukan sifat bawaan penderita retardasi mental sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan berperan dalam menyediakan kebutuhan dasar penderita retardasi mental untuk dapat tumbuh kembang (Sularyo dan Kadim, 2000).

Usaha untuk meningkatkan kesehatan gigi penderita retardasi mental melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan adalah usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan harapan individu, masyarakat, kelompok dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Terdapat tujuan yang akan dicapai dalam penyuluhan kesehatan gigi yaitu perubahan perilaku, perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyuluhan kesehatan gigi adalah metode, materi atau pesannya, pendidik atau petugas yang melakukannya, dan alat-alat bantu/alat peraga

pendidikan. Agar didapat hasil yang maksimal, maka faktor tersebut harus bekerja sama secara harmonis (Notoatmojo, 2007).

Penyuluhan kesehatan pada umumnya hanya bersifat penyampaian materi secara visual dan audiovisual. Penyuluhan ini biasanya ditujukan untuk mereka yang tidak memiliki keterbatasan baik fisik maupun intelektual. Namun, selama ini belum terdapat penyuluhan mengenai cara menggosok gigi secara mandiri pada penderita retardasi mental yang efektif dan mudah dilakukan. Oleh karena itu penyuluhan pada penderita retardasi mental mengenai cara menggosok gigi yang sesuai dengan kondisi penderita retardasi mental perlu untuk dikembangkan.

Metode makaton merupakan bentuk komunikasi dalam bentuk tanda dan simbol yang diperuntukkan untuk orang yang mempunyai keterbatasan komunikasi. Sehingga metode ini dapat membantu penyampaian informasi kepada penderita retardasi mental (Walker, 1983). Berkomunikasi dengan menggunakan metode makaton dalam membentuk perilaku penderita retardasi mental menunjukkan hasil yang positif (Sheehy *et al.*, 2009).

Modifikasi metode makaton adalah bentuk penyampaian informasi yang dilakukan menggunakan metode makaton. Metode ini dimodifikasi berupa penambahan lagu anak-anak dalam bentuk simbol mengenai penjelasan daerah gigi yang digosok dalam bentuk video animasi. Video tersebut dipadukan dengan alat peraga untuk memvisualisasikan daerah yang digosok kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi menggosok gigi dengan benar secara mandiri sehingga informasi yang disampaikan dapat memperkuat daya ingat.

Oleh sebab itu penulis ingin meneliti tingkat keberhasilan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan modifikasi metode makaton dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi secara mandiri pada penderita retardasi mental di SLB Harmony Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu : Apakah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan modifikasi metode makaton dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi secara mandiri pada penderita retardasi mental di SLB Harmony Surakarta?

C. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian dengan judul *Improving the oral health of residents with intellectual and developmental disabilities: An oral health strategy and pilot study* (Binkley *et al.*, 2014). Di dapatkan hasil bahwa *oral hygiene* penderita retardasi mental mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan metode pilot study yang berfokus pada pembuatan konsep penyuluhan kesehatan mengenai peningkatan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan modifikasi metode makaton yang berfokus pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut tentang cara menggosok gigi secara mandiri.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menjadikan penderita retardasi mental sebagai subjek penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat keberhasilan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan modifikasi metode makaton dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi secara mandiri pada penderita retardasi mental di SLB Harmony Surakarta.

E. Manfaat penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah mengenai keberhasilan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan modifikasi metode makaton dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi secara mandiri pada penderita retardasi mental di SLB Harmony Surakarta.
2. Penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk dilakukan penelitian berikutnya.